
***AKSARA INCUNG DALAM NASKAH DI KERINCI
(INCUNG SCRIPT AND MANUSCRIPT IN KERINCI)***

Deki Syaputra
Universitas Batanghari Jambi
Email: dekisyaputra.unbari@gmail.com

Abstract

Incung script is the script used in Kerinci, the only local script that has ever developed in Central Sumatra. This script is used in the tradition of textbooks in Kerinci, which has produced nearly 134 manuscripts with different contents, in the search for researchers generally contained Tembo or genealogy and mindu coral or lamentation and by using materials in the form of horns and bamboo. Therefore, in this further search the writer uses a descriptive analytical method and in this qualitative study is accompanied by a philological and codicological approach to assist in identifying the manuscripts and the ins and outs that accompany it and presenting the edition of the text, the meaning of the content and the context of the contents of the manuscript. The results of this study show that the incung script is very different from the script in the surrounding area (Bengkulu, Lampung and South Sumatra) both in terms of its shape and naming. Where the name of this script is written directly in the text of the text written as (h) incung not rencong as some researchers have previously thought. In the tradition of communication, it not only uses horns and bamboo, but also uses media in the form of daluwang and lontar, as well as contents, there are also rajahs and mantras and other important notes, such as notes of debt and or fines.

Keywords: Manuscripts, Incung Script, Kerinci

Abstrak

Aksara Incung merupakan aksara yang digunakan di Kerinci, satu-satunya aksara lokal yang pernah berkembang di Sumatra Tengah. Aksara ini digunakan dalam tradisi pernaskahan di Kerinci yang telah menghasilkan naskah hampir sekitar 134 buah naskah dengan kandungan isi yang berbeda-beda, dalam penelusuran para peneliti umumnya berisi tembo atau silsilah dan karang mindu atau ratap tangis serta menggunakan bahan berupa tanduk dan bambu. Oleh karena itu, dalam penelusuran ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis dan dalam penelitian kualitatif ini disertai dengan pendekatan filologi dan kodikologi untuk membantu dalam mengidentifikasi naskah dan seluk beluk yang menyertainya serta menghadirkan edisi teks, pemaknaan konten dan konteks isi naskah. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa aksara incung berbeda sekali dengan aksara di wilayah sekitarnya (Bengkulu, Lampung dan Sumatra Selatan) baik dari segi bentuk maupun penamaannya. Nama dari aksara ini tertulis langsung dalam teks naskah yang ditulis dengan sebutan (h)incung bukan rencong seperti anggapan beberapa peneliti sebelumnya. Dalam tradisi penaskahannya tidak hanya menggunakan tanduk dan bambu saja tetapi juga menggunakan media berupa daluwang dan lontar, begitu juga halnya dengan isi terdapat rajah dan mantra serta catatan penting lainnya seperti catatan hutang atau denda.

Kata kunci: Naskah, Aksara Incung, Kerinci

PENDAHULUAN

Penciptaan dan penggunaan aksara adalah salah satu bentuk peradaban manusia pada tingkat tertinggi. Aksara merupakan lambang bunyi yang digunakan dalam tradisi tulis menulis untuk menyampaikan berbagai macam pemikiran dan pengetahuan seperti hukum, adat istiadat, keagamaan dan lain sebagainya. Dalam tradisi tulis-menulis, aksara tersebut diabadikan bersamaan dengan maksud atau kandungan isi pada berbagai jenis media atau bahan penulisan yang hasil akhirnya dikenal dengan sebutan naskah (Mulyadi, 1994: 44).

Naskah atau disebut juga dengan istilah *manuscripts* (bahasa Inggris), *handschrift* (bahasa Belanda), *handschriften* (bahasa Jerman), dan *manuscript* (bahasa Prancis) serta *al-nuskah* (bahasa Arab) adalah semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang beragam seperti religi, sejarah, ilmu pengetahuan, kemanusiaan, kesenian, undang-undang, adat istiadat, dan sastra (Baroroh dkk, 1985: 4). Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, dijelaskan bahwa naskah adalah segala hasil tulisan tangan dan informasi yang terkandung di dalamnya serta memiliki nilai sejarah dan budaya.

Di Nusantara naskah kuno atau manuskrip tersebar di seluruh penjuru negeri dengan kontens isi, bahan dan aksara yang beragam dan berbeda-beda pula. Naskah tersebut tidak hanya ditulis dengan aksara Arab dan versi Melayunya (Jawi) tetapi Pallawa saja. Selain itu, juga menggunakan aksara lokal tempatan dimana naskah itu disalin dan ditulis. Hal ini dikarenakan beberapa wilayah memiliki aksara yang merupakan turunan dari aksara kawi atau aksara Jawa Kuno yang juga dikenal dengan aksara Pallawa (Harimurti, 1982:xx).

Kerinci merupakan salah satu wilayah yang memiliki aksara lokal tergolong kedalam Kawi Sumatra, disamping tiga aksara lainnya yang tumbuh dan berkembang di Sumatra yaitu Batak, Bengkulu dan Lampung (ZE, 2019: 80 dan 88). Voerhove menyebutkan bahwa banyak dokumen-dokumen di wilayah Kerinci ditulis dengan menggunakan aksara rencong yang telah digunakan jauh sebelum penggunaan aksara Arab Melayu. Aksara rencong (mungkin maksudnya dalah incung) di wilayah ini, sangat berbeda sekali dengan aksara rencong dari daerah Rejang-Bengkulu (Mulyadi, 1994: 7).

Sampai hari ini, belum diketahui dengan pasti sejak kapan masyarakat Kerinci menggunakan aksara lokal yang bernama *incung* tersebut. Kemungkinan hal ini disebabkan karena pada aksara ini tidak mengenal bentuk simbol untuk nominal atau angka, dan dalam tradisi pernakahannya juga tidak disertai dengan kolofon. Akan tetapi, sejauh ini informasi yang dapat membantu menjawab hal tersebut, setidaknya dapat didasarkan pada penggunaan aksara sejenis ini pada dua lembar bagian terakhir dari Kitab Nitisarasamuçcaya Kerinci (Naskah Undang-undang Tanjung Tanah) yang berasal dari abad ke-14 (sebelum tahun 1377) yang merupakan naskah melayu tertua di dunia, terlepas dari adanya pendapat yang mengemukakan bahwa dua lembar bagian dari naskah tersebut ditulis dikemudian hari (Kozok, 2006: 25).

Sementara itu, dalam tradisi pernakahan Surat Incung di Kerinci umumnya menggunakan bahan atau wadah penulisan berupa tanduk dan bambu serta ada juga beberapa naskah menggunakan media lainnya seperti tulang, kulit kayu dan lontar. Keberadaan aksara *incung* yang tumbuh dan berkembang di Kerinci, telah menghasilkan lebih kurang 134 naskah ditemukan di wilayah ini yang menggunakan aksara incung dari lebih kurang 240 buah naskah seantero Alam Kerinci (Voorhoeve, 1942 dan Uli Kozok, 2006: 48). Hal ini telah membuktikan bahwa wilayah ini pernah berperan aktif dalam tradisi pernakahan, serta mewarnai khazanah manuskrip di Nusantara khususnya di Sumatra.

Naskah-naskah beraksara incung tersebut, sampai hari ini masih tersimpan secara kolektif di setiap persekutuan adat di wilayah Kerinci. Tidak jarang naskah-naskah ini dijadikan pusaka dan dianggap tabu oleh masyarakat pemilik dan pendukungnya. Inilah yang menjadi alasan naskah tersebut sulit sekali untuk melihatnya, bahkan kurang dikenal dikalangan masyarakat umum dan generasi muda. Apalagi hingga hari ini, orang yang masih bisa membaca aksara incung sangat minim sekali atau dapat dihitung dengan jari.

Bertitik tolak dari hal di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang aksara incung dan naskah di Kerinci serta hal-hal yang menyertainya. Selain sebagai bentuk dalam mengapresiasi aksara sebagai warisan budaya tak benda (WBTB), juga sebagai wujud dari ikut berperan dalam pemajuan kebudayaan Indonesia karena keberadaan aksara tersebut telah melahirkan naskah atau manuskrip yang merupakan salah satu Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK).

Selama ini, telah banyak yang menulis tentang aksara incung, namun hanya terbatas pada tata cara penulisannya dan sangat sedikit membahas tentang tradisi pernakahan aksara incung tersebut. Sekalipun ada hanya sepintas lalu dan terfokus kepada kontens dari jenis naskah saja dan tidak secara menyeluruh serta signifikan.

Beberapa diantaranya adalah Hafiful Hadi Sunliensyar (2007) menulis tentang *Idu Tawa Lam Jambi: Mantra-mantra dalam Naskah Incung* Dalam tulisan tersebut, ia mengidentifikasi naskah-naskah incung yang berisi teks mantra dan jenisnya serta melihat pengaruh kepercayaan terhadap teks mantra tersebut. Selain itu, M Ali Surakhman (2020) berjudul *Naskah Incung Sastra Melayu Klasik yang terlupakan*. Dalam tulisan tersebut, ia lebih menekankan pada aspek kesusastraan dengan

menggunakan aksara incung. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan ditekankan tentang seluk beluk al ikhwal aksara incung dan khazanah naskah beraksara incung di Kerinci.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka dalam tulisan ini akan diuraikan bagaimana tata cara penulisan aksara incung (aksara dan ketentuan penulisan serta penemuan dan menamaan aksara), tradisi penaskahan yang menggunakan aksara incung (media tulis dan bahasa) dan memberikan informasi baru mengenai kontens isi dari naskah incung tersebut yang belum diketengahkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur, yang mengutamakan sumber-sumber primer berupa naskah langsung atau hasil digitalisasi yang disertai dengan hasil alih aksara naskah Kerinci yang tergabung dalam Tambo Kerinci oleh P. Voorhoeve (1942). Selain itu, juga didukung oleh referensi-referensi lainnya berupa buku dan hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan ini. Oleh karena itu melalui penelitian kualitatif ini metode yang akan digunakan adalah deskriptif analitis.

Sementara itu, untuk mendapatkan pembahasan yang maksimal penulis juga menggunakan pendekatan Kodikologi yaitu ilmu mengenai naskah yang berhubungan dengan seluk beluk naskah. Disamping itu, juga disertai dan dilengkapi dengan pendekatan Filologi untuk pemaknaan teks dan menghadirkan edisi teks serta mengungkap konteks dan kontens isi dari teks naskah yang menjadi objek dan sumber penelitian.

PEMBAHASAN

Abjad dan Ketentuan Penulisan

Abjad yang terdapat dalam aksara incung ini memiliki kesamaan dengan aksara lokal pada umumnya. Aksara incung terdiri dari konsonan, setiap konsonan disertai dengan bunyi atau vokal "a" seperti ꞑ (ka), ꞑꞑ (ga), ꞑꞑꞑ (nga). Untuk huruf vokal hanya terdapat simbol untuk simbol yang disertai dengan vokal *a* saja, sedangkan *i*, *u*, *e*, dan *o* tidak ada. Wsternenk (1921), mengidentifikasi 28 bentuk atau simbol konsonan dalam penulisan surat incung dengan variannya masing-masing mencapai hingga dua sampai tiga varian. Kesemuanya abjad dari aksara Kerinci ini dibagikan menjadi dua bagian yaitu *buah tuo* dan *buah ngimbang*.

		Oud Kerinci verschillende inscripties				
Boewah locwa	ka	↘ ↗ ↘	Boewah ngimbang	mpa	↘ ↗ ↘	
	ga	↘ ↗		ngka	↘ ↗ ↘	
	nga	↘ ↗		nta	↘ ↗ ↘	
	ta	↘ ↗		ntja	↘ ↗ ↘	
	da	↘ ↗ ↘		ngsa	↘ ↗ ↘	
	na	↘ ↗ ↘		tee	↘ ↗ ↘	
	pa	↘ ↗ ↘		oewa	↘ ↗ ↘	
	ba	↘ ↗ ↘		nasal	↘ ↗ ↘	
	ma	↘ ↗ ↘		rnya	↘ ↗ ↘	
	tja	↘ ↗ ↘		Klinkertekens	kau	↘ ↗ ↘
	dja	↘ ↗ ↘			koe	↘ ↗ ↘
	nja	↘ ↗ ↘			ka	↘ ↗ ↘
	sa	↘ ↗ ↘			kai	↘ ↗ ↘
	ra	↘ ↗ ↘			kar	↘ ↗ ↘
	la	↘ ↗ ↘			kang	↘ ↗ ↘
	loe)wa	↘ ↗ ↘			kari	↘ ↗ ↘
	ja	↘ ↗ ↘			ki	↘ ↗ ↘
	hak(h)	↘ ↗ ↘			ke	↘ ↗ ↘
ha(a)	↘ ↗ ↘	kak	↘ ↗ ↘			
imba	↘ ↗ ↘	ka	↘ ↗ ↘			
ngga	↘ ↗ ↘	kah	↘ ↗ ↘			
nda	↘ ↗ ↘	ki	↘ ↗ ↘			
ntja	↘ ↗ ↘	ko	↘ ↗ ↘			
tee	↘ ↗ ↘	tanda	↘ ↗ ↘			
(gebroude)		boewah	↘ ↗ ↘			

Gambar 1. Abjad Aksara Incung Kerinci. Sumber: Sumber: L. C. Westernenk, 1991

Berdasarkan daftar bentuk atau simbol aksara incung di atas, dapat diketahui bahwa selain simbol untuk lambang huruf yang terdiri atas konsonan-vokal (buah tuo) dan konsonan-konsonan-vokal (buah ngimbang) serta disertai dengan tanda kunci (sandangan) untuk merubah vokal *a* menjadi *i* dan *u*. Tanda tersebut tidak hanya digunakan untuk mengubah vokal *a* tunggal menjadi *i* dan *u*, tetapi juga digunakan untuk konsonan yang disertai dengan bunyi *i* dan *u*. Disamping itu, juga terdapat tanda kunci dan simbol untuk menambah bunyi lain serta menghilangkan bunyi *a*. Tanda kunci untuk menghilangkan bunyi *a* pada aksara dikenal dengan istilah tanda bunuh.

Klinker - teekens
[Ingangot op m, ka]

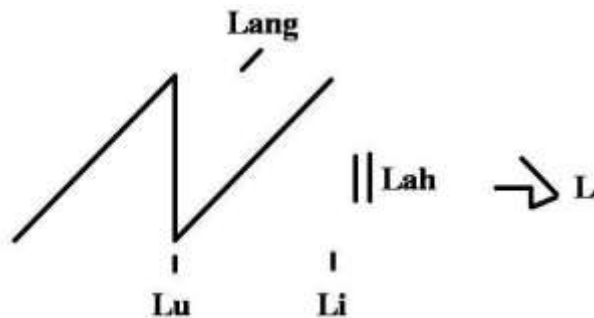
m of m = koe
h of h = hang 1 of d of d: tanda boewah
ka of ka of ka = ki
ka = kah

Voorbeelden:

↘ ↗ ↘	= ka.a, ki.a	↘ ↗ ↘	= la.nda	↘ ↗ ↘	= o.e.nga.j
↘ ↗ ↘	= ki.a	↘ ↗ ↘	= ka.milak	↘ ↗ ↘	= da.na.w
↘ ↗ ↘	= ki.a	↘ ↗ ↘	= ka.milak	↘ ↗ ↘	= ka.ma.ta.w
↘ ↗ ↘	= ka.wang	↘ ↗ ↘	= ka.milak	↘ ↗ ↘	= la.t.ka.ta
↘ ↗ ↘	= ka.kah	↘ ↗ ↘	= ka.milak	↘ ↗ ↘	= ka.wa.o.ka
↘ ↗ ↘	= a.na.k	↘ ↗ ↘	= dja.nga.	↘ ↗ ↘	= la.gak
↘ ↗ ↘	= a.milak	↘ ↗ ↘	= h.milak	↘ ↗ ↘	= ka.kah
↘ ↗ ↘	= a.milak	↘ ↗ ↘	= ka.milak	↘ ↗ ↘	= ka.kah
↘ ↗ ↘	= a.milak	↘ ↗ ↘	(Mangkaban, ka mibotak)	↘ ↗ ↘	= ka.ta.nja

Gambar 3. Tanda Vokal Aksara Incung, Sumber: L. C. Westernenk, 1991

Bentuk dan posisi penggunaan tanda kunci untuk perubahan bunyi dan penerapan tanda mati atau bunuh, dapat dilihat pada contoh dibawah ini dengan penggunaan huruf pertama yaitu simbol “la”.



Gambar 3. Posisi Letak Tanda Bunyi. Sumber: dan Deki S. ZE, 2017.

Untuk tanda kunci pada posisi bawah tengah untuk bunyi *u* dan *i* diposisikan pada bagian kiri bawah. Sedangkan untuk sandangan *ng* diletakkan pada posisi atas tengah. Apabila terdapat pada bagian kiri setelah huruf berarti tanda untuk sandangan *ah*. Begitu juga halnya dengan tanda bunuh atau tanda mati posisi letaknya juga berada pada bagian kiri atau setelah huruf tersebut.

Penemuan dan Penamaan

Voorhoeve (1942) dalam Tambo Kerinci mengemukakan bahwa keberadaan aksara ini pertama kali dilaporkan oleh William Marsden dalam bukunya *On the Polynesian, or East Insular Languages*, di dalam: *Miscellaneous Works*, dikeluarkan di kota London pada tahun 1834. Kemudian pada tahun 1922, berkat salinan yang dibuat oleh E. Jacobson, abjad tulisan tersebut dipelajari dan cetak oleh tuan L.C. Westernenk di dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, deel LXI di Batavia dengan judul *Rentjong Schrift*.

Istilah yang digunakan oleh Westernenk (1922) dalam menyebut Aksara Kerinci ini adalah *rentjong schrift* atau aksara *rencong*. Penyebutan atau penamaan aksara oleh westernenk, tidak ditemukan dalam naskah yang beraksara lokal Kerinci tersebut. Hampir semua naskah beraksara lokal ini menyebutkan nama aksara yang digunakannya pada awal kalimat dalam tradisi pernakahannya dengan istilah surat (*h*)*incung* bukan *rencong* seperti halnya yang disebut oleh westernenk. Salah satu contoh penggunaan istilah incung untuk nama aksara tersebut adalah naskah koleksi Bakhtiar Anip Desa Siulak Mukai Kerinci.



Aih basamilah mujur akung mengarang parapatah surat incung
Aih Bismillah beruntung aku mengarang pepatah surat incung

Ada perbedaan Westernenck dalam penyebutan istilah atau nama aksara yang pernah digunakan dalam tradisi tulis menulis di Kerinci pada zamannya. Sehingga beberapa peneliti merujuk pada istilah yang sama untuk menyebutkan nama aksara tersebut seperti Sri Wulan Rujati Mulyadi (1994), menyebut nama aksara ini dengan istilah Aksara Rencong dan begitu juga halnya dengan Harimurti juga menggunakan istilah atau penyebutan yang sama (Harimurti, 1982: xx). Penyebutan aksara ini, dengan istilah rencong oleh Westernenck merujuk pada nama aksara yang berkembang di wilayah Bengkulu, Sumatra Selatan dan Lampung yang disebut dengan istilah rencong dalam otografi lama (Miller, 2011: 26 dan 28).

Jenis Aksara Incung atau rencong di Sumatera Selatan, Lampung dan Rejang (Bengkulu) disebut juga dengan istilah *kaganga* yang diambil dari tiga abjad pertama dari aksara tersebut yaitu *ka*, *ga* dan *nga*. Sama halnya dengan Aksara Jawa yang disebut dengan istilah *hanacaraka*, juga berasal dari gabungan beberapa urutan abjad terawal yang terdiri dari *ha*, *na*, *ca*, *ra* dan *ka* (Hartaty, 1994: 14). Selain itu, juga dinamakan Aksara Ulu karena tumbuh dan berkembang di wilayah pedalaman. Aksara incung atau rencong dan sejenisnya berkembang dikawasan beberapa hulu sungai Sumatra bagian tengah hingga selatan yaitu dari Kerinci, Rejang, Pasemah hingga Lampung (Kozok, 2009: 69).

Kerinci merupakan wilayah pedalaman yang berada di jajaran Bukit Barisan di Dataran Tinggi Jambi. Kerinci memiliki sungai utama membelah daerah ini dari bagian Barat Laut ke Tenggara yang bermuara di Danau Kerinci. Danau Kerinci berperan sebagai ulu Sungai Batang Merangin yang merupakan salah satu cabang Sungai Batanghari (Beekman, 1930: 42 dan 45).



Gambar 4. Peta Persebaran Aksara Ulu. Sumber: Christopher Miller, 2011.

Penggunaan istilah incung untuk nama aksara yang berkembang di Kerinci, sebagaimana disebutkan dalam beberapa naskahnya memiliki alasan yang konseptual. Pada dasarnya Aksara Incung tersusun dari garis lurus, patah terpancung dan melengkung dengan kemiringannya 45°. Penyebutan miring seperti terpancung dalam bahasa Kerinci disebut juga dengan istilah incung (Alimin, 2003: 21).

Media Penulisan

Bahan atau media penulisan naskah merupakan wadah yang digunakan untuk mengabadikan teks. Gaur (1979) mengemukakan bahwa berbagai bahan yang dipergunakan sebagai alas naskah di belahan dunia,

adalah bambu di Cina, daun tumbuhan Palma di India dan Asia Tenggara, lempengan tanah liat (claybricks) di Mesopotamia dan Papyrus di Mesir. Di samping itu, juga terdapat bahan naskah berupa logam, catton, linen, velum (vellum), sutera, perkamen (parchment), kertas, batu, kulit kura-kura, tulang, gading, kayu, kulit kayu, dan baju (Mulyadi, 1994: 44).

Jauh sebelum ditemukannya kertas, masyarakat Kerinci memiliki kebiasaan menggunakan ketersediaan bahan disekitarnya sebagai media tulis menulis seperti bambu, tanduk, tulang dan lain-lain. Selain itu, bahan naskah juga berupa kulit kayu, kulit binatang dan lontar dan tidak menutup kemungkinan juga terdapat naskah berbahan kertas baik lokal maupun Eropa. Akan tetapi, sangat jarang dan minim sekali digunakan dalam tradisi pernaskahan incung.

Dari 134 naskah beraksara incung di daerah ini, umumnya menggunakan bahan berupa bambu dan tanduk. Sebelum adanya kertas masyarakat Tiongkok menggunakan bambu sebagai media tulis, hal yang sama juga diterapkan oleh Kerinci. Penggunaan bambu sebagai media tulis sangat jarang ditemui di Jawa dan Bali serta pesisir Sumatra, tetapi sangat mudah ditemui di wilayah Batak dan Filipina (Uli Kozok, 2006: 37) serta Lampung, Bengkulu dan Sumatra Selatan. Di Kerinci bambu yang difungsikan sebagai media tulis, kadangkala dibubuhi dengan ukiran tradisional tempatan.



Gambar 5. Naskah Incung Berbahan Bambu. Sumber: EAP Library.

Dalam Penggunaan bambu sebagai media tulis dalam tradisi pernaskahan ini, digunakan bambu yang utuh tanpa dipotong seperti bilah-bilah dari bambu. Selain kertas sulit didapatkan juga disebabkan bambu sangat mudah untuk diperoleh karena daerah ini merupakan wilayah pegunungan yang banyak ditumbuhi bambu dan sejenisnya. Namun demikian, terdapat juga alasan tertentu penggunaan bambu sebagai media penulisan naskah yaitu dalam kepercayaan tradisional masyarakat setempat, menganggap bahwa bambu mengandung unsur mistik karena seringkali bambu dimanfaatkan untuk hal tertentu seperti palang pintu, alas (lapik) sembahyang leluhur, seruling dan lain-lain.

Sementara itu, pada masa dahulu bambu di Kerinci seringkali digunakan sebagai alat musik oleh pemuda dan pemudi yang disisihkan batu-batu kecil di dalamnya untuk mengiringi ratapan seperti nyanyian (tale). Disamping itu, bambu ada juga yang dipercayai memiliki kekuatan magic dikenal dengan istilah *buluh perindu*. Oleh

karena itu, seringkali para pemuda dan pemudi menumpangkan kisah nasib hidup yang kurang beruntung dan gagal dalam urusan percintaannya kepada bambu tersebut.

Selain bambu, tanduk juga ikut berperan sebagai media penulisan naskah. Tanduk yang digunakan adalah tanduk kerbau dan kadangkala tanduk Kambing Irang (hutan) yang sengaja digunakan karena sesuai dengan kontens isi naskah. Westernenk (1922) menyebutkan dahulu kala terjadi perselisihan antardaerah, maka diadakan rapat di Bukit Setinjau Laut untuk menyelesaikan silang sengketa tersebut. Tidak jarang pada saat upacara tersebut dilaksanakan, kedua wilayah yang bersengketa memotong atau menabih seekor kerbau. Sehingga kedua tanduk kerbau tersebut dijadikan media untuk menulis perjanjian kedua belah pihak yang bersengketa (Werternenk, 1922: 96), hal yang sama juga berlaku untuk kambing hutan dan tanduknya.

Penjelasan westernenk di atas, sama halnya dengan isi tambo dan tradisi lisan masyarakat yang berkembang pada masyarakat setempat. Salah satunya perjanjian antara Kerinci dengan Indrapura dan Jambi di Bukit Setinjau Laut. Perjanjian tersebut memiliki syarat, yakni persembahan kerbau *setengah dua ekor* (bunting) dan kambing irang (hutan). Dagingnya dimasak dan dimakan bersama-sama, darahnya diaduk menjadi karang setia, tulangnya dikuburkan dan tanduknya sebagai tempat menulis isi perjanjian.

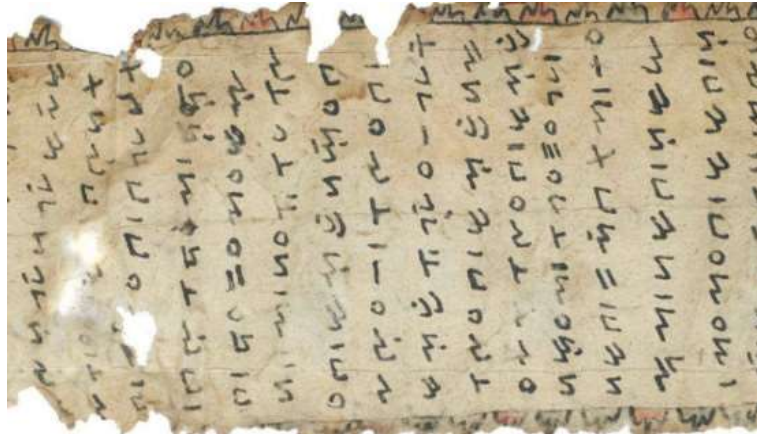
Ada kebiasaan masyarakat Kerinci ketika pelantikan atau pergantian pemangku adat yang lama dengan yang baru khususnya bergelar depati, harus membunuh kerbau satu ekor. Ritual ini dikenal dengan istilah *kenduri adat kenduri pusako, kenduri sko* dan ada juga yang menyebutkan dengan *kenduri celak kenduri piagam*. Besar kemungkinan adanya keinginan dari tetua adat setempat mengingat kembali asal usul wilayah dan kedepatiannya, sehingga diabadikanlah seduah tanduk agar dapat diketahui dan diingat sepanjang zaman.

Sama halnya dengan bambu, naskah berbahan tanduk kadangkala juga disertai dengan hiasan. Akan tetapi, posisinya berada tepat di bagian ujung tanduk seperti halnya tanduk kerbau yang difungsikan sebagai terompet peringatan (*serunai lip*) yang digunakan oleh masyarakat setempat. Naskah seperti ini merupakan pusaka koleksi Depati Atur Bumi di Mendapo Hiang, Depati Singalago Tuo di Mendapo Rawang, Depati mudo terawang Lidah Mendapo Penawar dan koleksi Museum Siginjai Jambi.



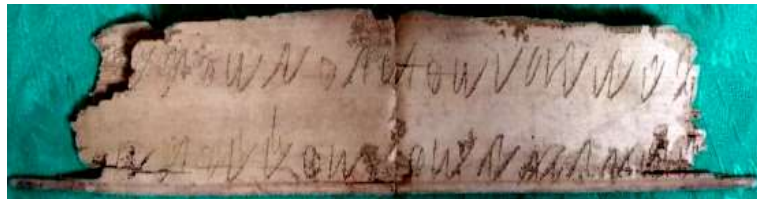
Gambar: 7. Naskah Incung Berbahan Tanduk. Sumber: EAP Library.

Sementara itu, terdapat juga berbagai media lain dalam tradisi pernaskahan incung Kerinci. Selain dua lembar bagian terakhir Kitab Undang-undang Tanjung Tanah yang berbahan *daluwang*, terdapat juga naskah incung dengan bahan yang sama. Salah satu naskah tersebut adalah Pusaka Koleksi Ijung Tebajo di Mendapo Semurup.



Gambar 8. Naskah Daluwang Berkasar Incung. Sumber: EAP Library

Disamping itu, dalam penelusuran dan pengamatan penulis terdapat juga media yang jarang digunakan untuk aksara incung atau variannya di Kerinci yaitu lontar. Naskah berbahan lontar tersebut merupakan bagian dari naskah yang beraksara Jawa, Kedua sisi naskah tersebut memiliki aksara yang berbeda atau yaitu aksara incung dan hanacaraka. Naskah ini merupakan naskah tergolong kedalam naskah dwiaksara yang ditemukan di Mendapo Penawar koleksi Depati Mudo terwang Lidah.



Gambar: 9. Naskah Beraksara Incung dan Berbahan Daluwang. Sumber: Dokumentasi Deki Syaputra, 2018.

Bahasa

Kerinci merupakan, salah satu wilayah bagian dari dunia Melayu yang berada di pedalaman Pulau Sumatera yakni di antara Kesultanan Jambi (Melayu Jambi) dan Kerajaan Indrapura (Alam Minangkabau) dulunya. Keberadaan atau letak geografis ini, mempengaruhi Kerinci dalam aspek penggunaan bahasa Melayu yang berkerabat dengan bahasa daerah sekitarnya yaitu bahasa Minang dan bahasa Melayu Tengah (Sunmatra Tengah) seperti Jambi dan Riau (Adelaar, 1992: 1).

Walaupun bahasa Kerinci merupakan bahagian dari bahasa Melayu, tetapi mempunyai dialek tersendiri yang berbeda sekali dengan bahasa di Sumatera umumnya. Sebelum banyaknya pengaruh atau asimilasi budaya dari luar, suku Kerinci memiliki berbagai ragam dialek bahasa. Isman (1958) dalam Ermanda (2011:

9) mengemukakan bahwa Kerinci memiliki jumlah dialek bahasa terbanyak di Nusantara, yakni mencapai lebih dari 80 dialek.

Bahasa yang digunakan dalam tradisi pernaskahan aksara incung adalah bahasa asli masyarakat Kerinci yang digunakan dimasa lampau dan sudah jarang dimengerti oleh masyarakat Kerinci dimasa sekarang. Bahasa tersebut merupakan bahasa Kerinci kuno yang oleh alimin (2003) disebut sebagai bahasa *lingua franca* suku Kerinci zaman dahulu (Surakhman, 2019: 41). Kemungkinan ini yang dikatakan sebagai bahasa Melayu Tinggi Kerinci.

Ada beberapa bahasa Kerinci lama yang sudah tidak digunakan lagi saat ini, tetapi digunakan pada naskah yang sebagian sudah sangat sulit untuk dipahami dan dimengerti. Walaupun demikian, jika disimak secara teliti isi naskah-naskah pada bertulis Incung, masih dapat ditangkap maksud dan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun kata-kata dari bahasa Kerinci asli yang sudah jarang dan atau tidak digunakan lagi, terdapat dalam naskah diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Bahasa Kerinci Lama	Bahasa Kerinci Sekarang	Bahasa Indonesia
1	<i>Tarajula</i>	Baramulo	Bermula
2	<i>Salira</i>	Sairing	Seiring
3	<i>Tabik</i>	Maoh/Maaf	Maaf
4	<i>Sarapat</i>	Sarapat	Sesama
5	<i>Satangan</i>	Selai/Sapucuk	Selemba

Isi Naskah

Naskah atau manuskrip beraksara incung di Kerinci umumnya berisi dua hal yaitu *tembo* dan *karang mindu* (Alimin, dkk: 37). *Tembo* merupakan naskah yang berisi tentang asal usul nenek moyang suatu kaum (kalbu/luhah) di Kerinci yang menggunakan tanduk kerbau atau kambing sebagai media penulisannya. Sedangkan *karang mindu* merupakan kesusastraan Melayu Kerinci lama yang berisi ratapan tentang kemalangan hidup dan pupusnya harapan percintaan yang dikenal juga dengan istilah ratap tangis. Umumnya naskah ini menggunakan bahan berupa bambu (ZE, 2019: 89 dan 90).

Naskah yang berisi tentang asal usul nenek moyang suatu kaum di Kerinci disebut dengan istilah tambo atau tembo/tambo dalam dialek setempat. Hampir setiap kalbu dan luhah atau dusun memiliki naskah jenis ini, bahkan terdapat juga tentang naskah asal usul secara keseluruhan dan persebaran para pendahulu (nenek moyang) mereka seantero Alam Kerinci. Kedudukan naskah ini di masyarakat diagungkan dan dipelihara dengan baik, karena sangat berharga bagi setiap kaum yang memilikinya dan menyimpannya.

Penamaan atau penyebutan naskah jenis ini sebagai tembo (tamba), tidak hanya didasarkan pada isi teks yang menceritakan tentang asal usul seorang tokoh

legendaris yang pertamakali menghuni dan membuka perkampungan untuk kaumnya. Akan tetapi, kata tersebut seringkali terdapat pada kalimat yang mengawali teks naskah tersebut yang berbunyi “*hini halah surat tutuw tamba*”.



Gambar 10. Naskah Incung Berbahan Tanduk dan Berisi Tambo. Sumber: Dokumentasi Deki Syaputra 2018.

Naskah Tambo Pusaka Koleksi Datuk Kitan Susun Negeri ini, berisi tentang perjalanan seorang tokoh legendaris yang bernama Mangku Agung dari Lempur. Adapun teks lengkap transliterasi daripada tambo ini sebagai berikut:

1) *hini ninik tanah kubang salih sati surang jaga sati surang (ha?)* (2) *salih hambun batampat l(u?) hanya pahamah tinggi badusun* (3) *ka kuta hara muka bahanak salih sati baranak tiga hu* (4) *rang surang bagalar sahuban surang bagalar sangangin* (5) *surang bagalar sabuwan muka datang mangku hagung datang di* (6) *lampur halu ka tanjung karaba jatuh* (7) *haduwa baradik di* (8) *ngan hamay* (9) *dayang hanya mamba'a hamba hurang lima barambah ka kuta patay.....*(10) *muka lalu katabin tinggi handak lalu ka kuta tinggi (ti?) sungay daras* (11) *barambah kuta limay purit muka baba'an biduk ma* (12) *ngku hagung ka talang sarak nasi ditinggan habis pisang* (13) *ditinggan habis muka ngimbang mangku hagung tasuwa hurang ba* (14) *duwa surang jantan surang batina surang bagalar dara hi(ta)* (15) *m surang bagalar junggun basanta muka dilatak* (16) *.....sungay daras hiyang baduwa mangku hagung turun kuta* (17) *hara babini hanya di sana mangambik* (18) *sahuban muka bakata dipati* (19) *harpat di kuta* (20) *bingin muka disuruh manti garanga...k.panampat* (21) *mangku hagung hapa* (22) *ka(ta) mangku hagung hiya badayu kami tuwan muka basatiya mangku ha* (23) *gung tatkala pang(?)gumi jadi dipati hiya du.....basatiya* (24) *ngan hiya dibalang mangku hagung badatiya dingan ma* (25) *ngku muda jajak hi.....halah kami ba* (26) *dipati hampat ta(mba?) malanakir.*

Singktnya, naskah ini berisi tentang perjalanan Mangku Agung beserta adiknya yang bernama Hanay Dayang dari Lempur turun menelusuri lembah dan renah menuju ke Tanjung Kerbau Jatuh (Sandaran Agung) mengikuti hulu sungai (memudikkan air) sampai ke Sungai Sarak yang berdekatan dengan Koto Limau Purut. Sesampai di sana, ia bertemu dengan Dara Hitam dan Junggun yakni orang yang merambah atau membuka Dusun Sungai Deras. Hingga pada akhirnya Mangku Agung meninggalkan Sungai Deras menuju ke Koto Aro dan menikah disana dengan Sahuban anak Salih Sati dan Salih Hambun dari Kubang.

Ringkasan isi tambo di atas, disimpulkan bahwa setidaknya tambo ini menceritakan tiga hal yaitu perjalanan panjang Mangku Agung dari Lempur hingga ke Koto Aro, dua orang tokoh legendaris (Dara Hitam dan Junggun) yang merambah dan membuka Dusun Sungai Deras, dan silsilah keturunan Salih Sati. Tambo ini berada pada kaum Datuk Kitan Tuo Susun Negeri di Rawang, karena kaum ini berasal dari Sungai Deras dan tinggal di Tanah Rawang. Hal ini disebabkan karena Sungai Deras adalah wilayah adat Tanah Rawang.

Sementara itu, dalam tradisi penulisan ratap tangis pengarang menggunakan bahasa kias dalam meluapkan kekecewaan dan kerisauannya. Dengan kata lain, berisi tentang rangkaian luapan atau rintihan hati seorang pemuda dalam mengarungi bahtera kehidupan asmaranya, khususnya kesedihan dan kepahitan yang dirasakan karena cinta yang tertolak, kasih yang tak sampai, kekasih yang direbut oleh teman seiring dan patah hati karena masalah percintaan. Mengingat tiada tempat mengadu, berbagi cerita dan meminta pendapat karena konteks zaman dimasanya yang tidak mendukung. Oleh sebab itulah, semua hal yang dirasakan dan dialami ditulis dengan kata yang indah bagaikan lantunan syair para pujangga.

Salah satu naskah karang mindu atau ratap tangis di Kerinci adalah Pusaka Rajo Sulah koleksi Bachtiar Anip Siulak Mukai Kerinci. Naskah ini terdiri atas dua ruas bambu dengan sebelas baris teks pada ruas pertama dan sembilan baris teks pada ruas kedua. Berikut ini akan disajikan potongan naskah yang disertai dengan alih aksara dan alih bahasanya.

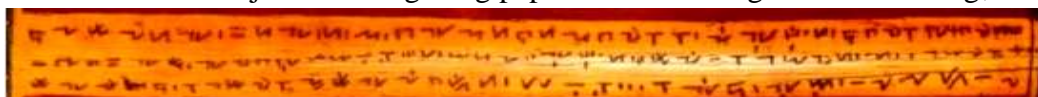


Gambar 11. Naskah Koleksi Bachtiar Anip. Sumber: EAP Library.

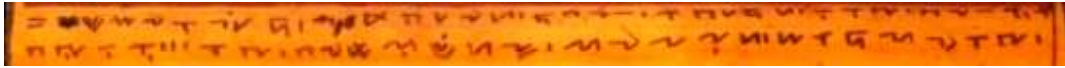
Adapun alih aksara dan alih bahasa Naskah Ratap Tangis koleksi Bachtiar Anif pada ruas pertama sebagai berikut:



Aih basamilah mujur akung mengarang parapatah surat incung jawa palimbang
‘Aih! Bismillah mujur aku mengarang pepatah surat incung Jawa Palimbang;



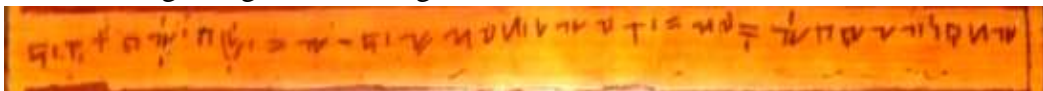
dalam ari saari ini karena aku anak babilang runtung idak bahawak aih
‘dalam seharian ini, karena aku hendak berbilang untung tidak mempunyai, aih’
sahih saramir kahu iya tubuh piya alah runtung aku malang sabagay ini bagai buah
‘Sahih terbawa kau ya tubuh mengapalah nasibku malang seperti ini bagai buah’
maralang jadi bagai bunga maralang kembang iya tubuh barang dirujuit larat
‘tidak jadi bagai bunga tidak kembang ya tubuh, barang sesuatu dicari’



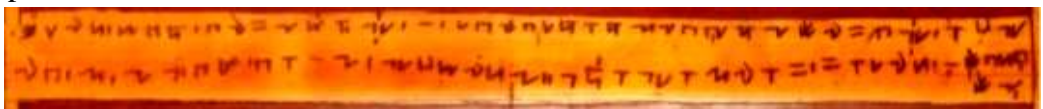
Sampai barang dicakap idak tiba kapa itu bahik tabuwang
 ‘sampai barang dikumpul tidak tiba kepada itu, baik terbang’
kahu tubuh bahik manumpang angin lalu kahu tubuh bahik manumpang angin lalu
iya badan bahik
 ‘kau tubuh baik menumpang angin lalu ya badan’



bahik manumpang ajung katangah lahut tipak kapada badan aku
 ‘menumpang jung ke tengah laut, pandang kepada badanku’
kasih burung bahang tarabang duduk sini idak bakawan awak
 ‘kasih burung mengudara terbang duduk sini tidak berkawan, awak’



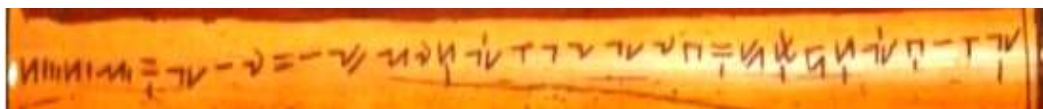
dibuwang kurung kampung saratu dingan ipar bisan surang kahu lagila kuarap
 ‘dibuang kurung kampung serta dengan sanak keluarga, seorang kau lagi yang ku harap’



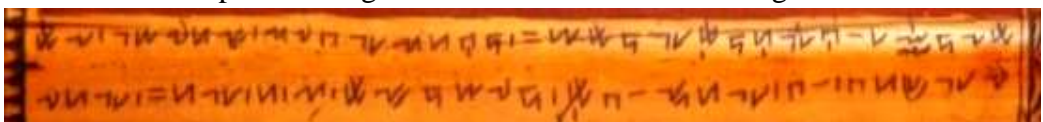
adik salayang burung tipak kapada badan kahu dalam sikarung bantar
 ‘ya dinda selayang burung, pandang kepada badan kau dalam sikarung bantaran’
kini lagi kaci kabatali rantai alah gadang baraban basisabap itu muka aku malu.
 ‘kini lagi canang bertali, sudah tersebar berita itulah sebab maka aku malu’

iya

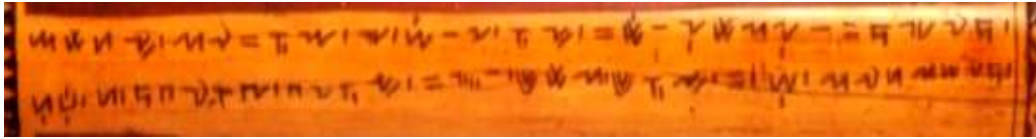
Sedangkan untuk alih aksara dan alih bahasa naskah pada ruas kedua dapat dilihat berikut ini.



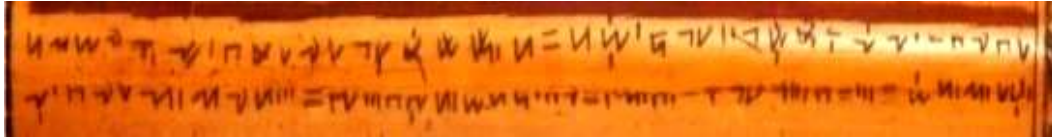
Aih ini surat satangan urang bagalar kasumba muda urang kuta baru
 ‘Aih! Ini surat sepucuk orang bernama Kesumba Muda orang Kota Baru’



maligay angin karena aku disaya madara muda urang kuta panjang dalam
 ‘berembus angin karena aku diminta Madara Muda orang Kota Panjnag, dalam’
ari saari ini mangaday dimuka tangga ari katika ampar
 ‘seharian ini termangu di depan tangga hari waktu Ashar’



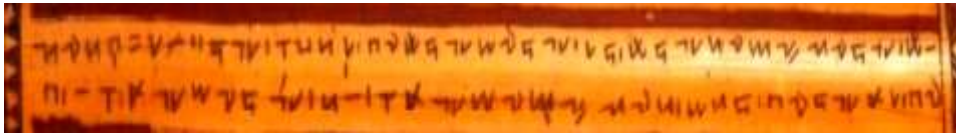
jama angin sabunyi riyang tali bungi samang talu manalu tasadar di
 ‘seperti angin bernyanyi riang, jauh bunyi siamang talu menalu sadar’
untung idak bahik sagih timpa manimpa bungi siyun anay di
 ‘dinasib tidak baik, bunyi ranting timpa menimpa bunyi siul alun’



di anay bungi kacap parucang mamah asa ayuin darah gamuncing tulang litak
kapalak

‘mengalun bunyi kecapi menlengking madah, rasa gemuruh darah gemertak tulang letih kepala’

panin aih sahik kahu iya adik sini kita baragih kasih sayang ini pantuin
 ‘pening, aih! Kau ya dinda sini kita saling berkasih sayang, ini pantun’



aku sapatah dari banta apuk madaray dari padi madaray jangan dari mata
 ‘aku sepatah, dari banta patah berderai, dari padi berderai jangan dari mata’
kita bacaray dari ati bacaray jangan iya adik dara capik
 ‘bercerai dari hati bercerai jangan, ya adik dara cantik’

Pada teks pertama ruas kedua dalam naskah tersebut, diketahui bahwa ratapan ini ditulis oleh Kesumba Muda orang Koto Baru atas permintaan Madara Muda orang Kota Panjang. Naskah ini ditulis pada waktu Ashar, tepatnya di depan tangga. Jadi, ratapan tidak ditulis langsung oleh si peratap tetapi dibantu oleh orang lain. Umumnya Naskah Ratap Tangis ditulis langsung oleh si peratap atau yang mengalaminya. Kondisi ini terlihat dari beberapa naskah seperti pada Naskah Ratap Tangis pusaka Mangku Rajo Perang Pendung Hiang, *hah hini halah satangan hurang bagalar bujang pangulu hurang tabuwang lagi tasisih* yang beratri ‘hah ini ialah tulis tangan orang bergelar Bujang Pangulu orang tabuang lagi tersisih’.

Kandungan isi dari Naskah Rapat Tangis ini menceritakan tentang keadaan atau keterpurukan yang dihadapi oleh Madara Muda, atas nasibnya yang kurang beruntung yang diibaratkannya layaknya bunga yang tidak mekar karena setiap kali apa yang dikehendaki dan dicari seringkali tidak didapatkan. Ia menaruh harapan tumpangan semangat hidup kepada seorang wanita yang disebutnya Selayang Burung untuk mengobati perasaannya, namun hal itu tidak dibalas. Dengan kondisi seperti ini, ia merasakan bahwa hidupnya tidak berguna, lebih baik tidak berada di bumi ini lagi yang diibaratkannya dengan menumpang angin lalu dan menumpang kapal ketengah lautan.

Lebih dari itu, ia juga merasakan bahwa hidupnya tidak seberuntung burung yang terbang beramai-ramai. Sedangkan ia dalam kesendirian tanpa teman, serasa dibuang dari kampung dan dibenci oleh sanak saudara serta keluarga. Peristiwa ini membuat ia merasa sangat malu dan terpukul karena kabar dan berita sudah tersebar keseluruh penjuru kampung. Hal tersebut menimbulkan perasaan yang campur aduk yang diibaratkan bunyi ranting yang timpa menimpa, bunyi siul alun mengalun, bunyi kecapi yang sangat melengking, rasa gemuruh darah, penat dan letihnya tulang serta badan yang disertai dengan pusingnya kepala.

Walaupun demikian keadaanya, Madara Muda tetap berhadap kehadiran Selayang Burung dalam hidupnya sekalipun hanya dalam angan-angan perasaan saja. Harapan tersebut, ia wujudkan dalam sebuah pantun yang berbunyi:

Dari banta patah berderai

Dari padi berderai jangan

Dari mata kita bercerai

Dari hati bercerai jangan

Selain dua jenis naskah di atas, terdapat juga bait-bait mantra pada naskah beraksara incung. Teks mantra tersebut ada yang bersamaan atau menjadi bagian dari teks karang mindu dan ada juga yang terpisah dalam bentuk mantra utuh, baik berbahan bambu maupun yang berbahan kulit kayu. (Sunliensyar, 2017: 7-12). Dalam penelusuran penulis bulan Oktober tahun 2017, terdapat naskah mantra secara utuh pada media tulis bambu yang merupakan pusaka Rio Sukandano Koto Duo Sungai Liuk.

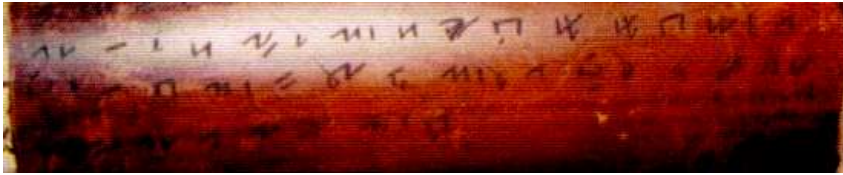


Gambar 12. Naskah Bambu Koleksi Rio Sukandano: Sumber Dokumentasi Deki Syaputra. ZE, 2017.

Beberapa isi dan bunyi teks mantra naskah tersebut, dapat dilihat pada potongan gambar dan transliterasi dilihat di bawah ini.



pada bumi bumi sagampa raja suraku sabus sapatar gan patir sajataku sapatir kilat ta'u sapa



rati hangin haku mamakay gantung takan sangkabunuh gantung bara ya saratu lawanku.

Adapun transliterasi dan terjemahan teks utuh secara keseluruhan sebagai berikut:

Gar sagar saratu maya baraja kepada bumi sagampa raja taguh sagampa raja suwara sabus sapatir dani sapatir ta' u ku sapatir hangin panas sapatir kilat haku mamakay gantung tikam sangka bunung gantung baraya saratu lawanku gar sagar satu maya baraja haku pada bumi bumi sagampa raja sura ku sabus sapatir gantir sajataku sapatir kilat ta' u sapa rati hangin haku mamakay gantung takan sangka bunuh gantung bara ya saratu lawanku (transliterasi).

Gar sagar serta maya beraja kepada bumi segempa raja teguh segempa raja, suara sabus sepetar dani sepetir, tahu ku seperti angin, panas seperti kilat, aku memakai gantung tikam sangka bunuh, gantung beraja serta lawanku, gar sagar serta maya beraja aku pada bumi, bumi segempa raja, suaraku sabus sepetar dani sepetir, senjataku seperti kilat, tahuku seperti angin, aku memakai gantung tikam sangka bunuh, gantung baraya serta lawanku (*terjemahan*).

Jika dianalisis dari isi mantra tersebut, diketahui bahwa mantra itu berfungsi sebagai pagar tubuh atau pelindung diri agar terhindar dari kekalahan atau terbunuh dalam melawan musuh. Jampi tersebut, dikenal dengan sebutan sangga bunuh. Sangga bunuh merupakan sebuah jampi atau ajian yang berguna untuk sebagai penangkal agar tidak terbunuh dalam sebuah peperangan. Ilmu ini tidak hanya berkembang di wilayah Kerinci saja, tetapi juga berkembang di wilayah lainnya di Indonesia seperti di Kalimantan Barat (Hermansyah, 2010: 183). Mantra atau jampi ini biasanya dibaca ketika sedang berhadapan dengan musuh yang akan membunuh.

Berbeda halnya dengan naskah incung berbahan tanduk, tidak ditemukan teks berupa mantra, tetapi terdapat goresan rajah yang menggunakan aksara incung. Naskah sejenis ini pernah ditemukan di Koto Keras pada tahun 2018 yaitu Di Rumah Gedang Suku Datuk Depati Kembalo Rajo dan Depati Koto Bukeras.



Gambar 13. Naskah Rajah Berbahan Tanduk di Koto Keras. Sumber: Dokumentasi Deki Syaputra. ZE, 2018.

Dalam penelusuran lebih lanjut, isi naskah beraksara incung di Kerinci tidak hanya berkisar pada tembo, karang mindu dan mantra serta rajah saja tetapi, ada catatan atau teks lain yang mewarnai tradisi pernaskahan aksara incung khususnya yang berbahan bambu. Setelah mengamati beberapa naskah Kerinci yang terhimpun dalam EAP Library dibantu oleh terjemahan naskah yang tergabung dalam *Tambo Kerinci* oleh Voorhoeve (1942), ditemukan naskah yang berisi tentang catatan hutang dan denda.



Gambar 14. Naskah Bambu Koleksi Depati Anum Muncak Alam (a). Sumber: EAP Library.



Gambar 15. Naskah Bambu Koleksi Depati Anum Muncak Alam (b). Sumber: EAP Library.

Naskah berbahan bambu koleksi Depati Anum Muncak Alam pada Mendapo Kemantan merupakan dua diantara naskah yang bukan berisi tentang kontens

sebagaimana anggapan banyak penulis dan peneliti selama ini. Adapun transliterasi dan naskah di atas adalah

(1) bagi pamayir siyak pangulu (2) limpah sadandi tigabalas hamas (3) hadat libaga cabara hapa(wa?) surat

(4) nya pamayar kayi dipati muda data (5) 'in sahamas pimpah tengah hampat (6) kunda sada hitu baruyar balayaw hatit hiyang manyurat (Voorhoeve, 1942: TK 126).

Dari hasil transliterasi tersebut, singkatnya terjemahan naskah ini, yaitu (1) untuk pembayar Siyak Penghulu, (2) sebayak tiga belas emas, (3) untuk mengisi adat lembaga sebagaimana ketentuan, (4) satu emas untuk pembayar Depati Muda, (5) ganti rugi setengah empat (6) kundi emas, penyurat adalah bernama Hatit.

Sedangkan transliterasi untuk naskah b, dapat dilihat di bawah ini.

(1) hini surat riya lurah (2) barapa hagi hutang panj(u)ng tengah duwa (3) puluh (4) hini surat himan madapa (5) barapa hagi hutang kapada kamingin dan (6) tuwa hagi lima hamis hutang hanya (Voorhoeve, 1942: TK 127).

Adapun terjemahan sederhana dari hasil transliterasi di atas adalah (1) ini surat Rio Lurah, (2) berapa lagi hutang panjang tengah duwa, (3) puluh, (4) ini surat Iman Mendapo, (5) berapa lagi hutang kepada Kamingin dan (6) Tua tinggal lima emas hutangnya.

Dua naskah di atas, mewarnai tradisi permasyarakatan Aksara Incung yang selama ini hanya diketahui bahwa naskah incung berbahan bambu hanya berupa ratap tanggis (karang mindu) dan saja. Naskah tersebut diketahui alat tukar dan sistem hitungan atau timbangan. Pada masa itu semuanya yang berhubungan dengan alat tukar dihitung dengan perhitungan emas. Sebagaimana terdapat dalam naskah ada kata kunda, 'kundi' (kundir). 1 (satu) kundir setara dengan 1/16 emas.

D. PENUTUP

Incung merupakan nama aksara lokal yang tumbuh dan berkembang di Lembah Kerinci, seperti halnya aksara kaganga dan surat ulu di Sumatra Selatan, Bengkulu, dan Lampung. Aksara ini sudah digunakan oleh masyarakat Kerinci jauh sebelum abad ke-14 M, sekalipun bukti tertua baru ditemukan pada abad tersebut melalui Undang-undang Tanjung Tanah. Dalam perjalanan sejarahnya aksara ini sudah menghasilkan ratusan naskah/manuskrip yang ditulis pada berbagai media seperti tanduk, bambu, lontar, daluwang dan lain-lain. Dengan menggunakan bahasa kuno Kerinci aksara ini digoreskan pada media tulis dengan berbagai kandungan isi. Umumnya berisi Tembo dan Karang Mindu serta beberapa mantra dan rajah. Namun demikian tidak menutup kemungkinan aksara incung juga digunakan untuk menulis yang lainnya seperti halnya surat hutang atau denda dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Adelaar, K.A. 1992. *Proto-Malayic: The Reconstruction of its Phonology and Parts of its Lexicon and Morphology*. Canberra: A.N.U. Printing Service.

- Alimin, et.al. 2003:” Sastra Incung Kerinci”. Kerinci: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Baried, Siti Baroroh dkk., 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: P3B.
- Ernanda. 2011. On the loss of the phrasal alternation in Pondok Tinggi dialect of Kerinci: A Stochastic Optimality Theory Approach. *Master thesis* Faculty of Arts. Radboud University Nijmegen.
- Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hartati, Asri. 1994. *Asal Usul Tulisan dan Pengembangannya*. Jakarta: Emiltaska Triyasa.
- Hermansyah. 2010. *Ilmu Ghaib Di Kalimantan Barat*. Jakarta: Gramedia.
- Miller Christopher. 2011. *Indonesian and Philippine Scripts and extensions not yet encoded or proposed for encoding in Unicode as of version 6.0*.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu Di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Sastra Universitas Indonesia.
- Sulienyhar, Hafiful Hadi. “Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung” *Makalah* dalam Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara, Surakarta 25-25 September 2017.
- Surakhman, M. Ali. 2019. “Naskah Incung Sastra Melayu Klasik Yang Terlupakan”. *Jurnal Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*. Vol. 24 (1) Mei.
- Kozok, Uli. 2006, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*, Jakarta: yanassa dan Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2009. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak: Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan cap Si Singamangaraja XII*. Jakarta: Gramedia.
- Voerhove. *Tambo Kerinci: Salinan Tulisan Jawa Kuno, Incung dan Melayu Disimpan Sebagai Pusaka Di Kerinci*. Leiden [t.p], 1969.
- Westenenk, L.C. 1922. “Rèntjong-schrift”. *Tijdschrift voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 61. Batavia: Albrecht en Co./’s-Gravenhage: M. Nijhoff.
- ZE, Deki Syaputra. 2019. “Ritus dan Manuskrip (Korelasi Naskah dengan Kenduri Sko di Kerinci)”. *Hadharah Jurnal Keislaman dan Peradaban*. Vol. 13. No. 2 Desember.